

Pola Asuh dan Strategi Orang Tua dalam Mengelola Sosial Media pada Anak Usia Dini di Kelurahan Pidoli Dolok

Afifah Zahra¹, Sartika Dewi Harahap², Mukhlis³

zahraafifah785@gmail.com¹, sartiakhrp12@gmail.com², mukhlis@stain-madina.ac.id³

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 28 October 2023

Revised, 08 November 2023

Accepted, 20 November 2023

Keywords:

Parenting Style, Social Media,

Early Childhood, Child

Development, Parental

Guidance

Conflict of Interest:

Funding:

ABSTRACT

This study aims to describe parenting strategies for managing social media use among children in early childhood in Kelurahan Pidoli Dolok. The widespread use of social media has become a significant challenge for parents, especially during early childhood, a developmental stage that is highly vulnerable to digital influences. This research employed a descriptive, qualitative approach, using in-depth interviews with 20 parents of young children. The findings reveal that parents apply three main parenting styles: democratic, authoritarian, and permissive. The democratic parenting style is the most commonly applied and has a positive impact on various aspects of child development, including cognitive, social-emotional, language, and moral-spiritual growth. In contrast, authoritarian parenting tends to restrict children's expression and limit their social media use without sufficient explanation, while permissive parenting allows excessive freedom without supervision, leading to negative consequences such as gadget addiction, emotional disturbances, and weakened moral understanding. These findings highlight the importance of active parental involvement in supervising and guiding children's media use, so that social media can be utilized positively to support holistic child development.

Corresponding Author: Afifah Zahra, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia, Email: zahraafifah785@gmail.com , Phone Number Author: 082162758254



Copyright©2023, Author(s)

1. Pendahuluan

Media sosial, sebagai salah satu produk utama era digital, kini tidak hanya menjadi konsumsi orang dewasa tetapi juga mulai diakses oleh anak-anak, termasuk anak usia dini (Pratama, 2022). Kottler dan Keller (2016) berpendapat, media sosial adalah alat yang dipakai oleh individu untuk menyebarkan teks, gambar, audio, video, dan informasi kepada individu lainnya. Sementara menurut Othman Elaydi (2018), media sosial merupakan platform yang digunakan individu untuk berinteraksi atau bersosialisasi secara daring dengan cara membagikan konten media, berita, foto, dan sebagainya. Secara lebih umum, media sosial adalah proses interaksi antara individu melalui pembuatan, berbagi, pertukaran, dan modifikasi gagasan atau ide melalui

komunikasi atau jaringan virtual. Ini memberikan berbagai bentuk komunikasi dan informasi kepada pengguna. Media sosial juga menyediakan berbagai fasilitas bagi masyarakat untuk menghabiskan waktu secara menyenangkan di platform tersebut (Agustina, 2022). Perkembangan teknologi digital yang pesat dalam beberapa dekade terakhir telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk cara anak-anak berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka (Pebriani & Darmiyanti, 2024). Anak usia dini, yaitu mereka yang berusia antara 0 hingga 6 tahun, adalah kelompok yang sangat rentan terhadap dampak media sosial. Pada masa ini, anak sedang dalam proses pembentukan karakter dan keterampilan sosial, sehingga peran orang tua dalam membimbing penggunaan media sosial menjadi sangat penting. Orang tua bukan hanya pengawas yang membantu anak memahami batasan dan etika dalam berinteraksi di dunia maya.

Media sosial menawarkan kemudahan belajar melalui berbagai stimulus suara dan visual yang disajikan secara bersamaan. Namun, kemudahan ini juga memunculkan tantangan baru, seperti kecanduan *gadget* dan kurangnya pengawasan dari orang tua. Saat ini, banyak orang tua yang memberikan akses perangkat digital kepada anak sejak usia dini. Dalam beberapa keluarga, *gadget* bahkan sudah dimiliki oleh anak-anak yang masih berada di usia balita. Tanpa disadari, kebiasaan ini dapat menyebabkan anak kecanduan *gadget*, yang berdampak pada gangguan psikis dan fisik. Banyak orang tua masih menganggap remeh masalah ini dengan dalih bahwa era digital membutuhkan penguasaan teknologi sejak dini. Padahal, dampak negatif dari penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol, seperti gangguan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial, sangatlah nyata. Seperti orang tua membiarkan anak-anak mereka mengakses media sosial sejak dini tanpa batasan waktu. Akibatnya, beberapa anak menjadi kecanduan layar, mengurangi waktu bermain fisik dan interaksi sosial langsung. Contohnya, seorang anak berusia 4 tahun yang menangis atau marah jika tidak diperbolehkan bermain media sosial atau menonton video di *YouTube*.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol pada anak usia dini dapat memengaruhi perilaku mereka, seperti meniru gaya bicara atau tindakan dari influencer yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan usia dini (Pebriani & Darmiyanti, 2024). Selain itu, media sosial juga dapat memengaruhi konsep diri anak, menimbulkan rasa minder, atau mendorong perilaku yang kurang sesuai dengan norma sosial. Oleh karena itu, strategi pola asuh yang tepat sangat dibutuhkan agar anak dapat memanfaatkan media sosial secara bijak dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Media sosial sering kali memengaruhi pembentukan identitas diri anak. Pada usia dini, anak berada dalam fase meniru, sehingga mereka cenderung menyerap informasi dari media sosial tanpa mampu memilah mana yang baik dan buruk. Konten yang tidak sesuai usia dapat memengaruhi konsep diri anak, menimbulkan rasa minder, atau memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya. Dalam hal ini, peran orang tua dalam memberikan pengawasan dan arahan menjadi sangat penting.

Pengawasan terhadap penggunaan media sosial menjadi hal yang penting bagi orang tua dalam mendampingi anak usia dini. Teknologi digital, di satu sisi, dapat berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan potensi dan ekspresi diri anak. Namun, di sisi lain, teknologi ini juga menyimpan banyak risiko, seperti paparan konten tidak sesuai, *cyberbullying*, dan adiksi layar (Yusuf et al., 2020). Beberapa anak usia dini sering meniru perilaku atau bahasa dari konten yang mereka lihat di media sosial, baik positif maupun negatif. Misalnya, ada kasus anak-anak yang meniru gaya bicara atau

tindakan dari influencer yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan usia dini. Pengawasan yang ketat, pemilihan konten yang tepat, serta pengaturan waktu layar yang sehat adalah beberapa langkah yang bisa diambil untuk mencapai tujuan ini. Dengan penguasaan yang lebih baik tentang peran media sosial dalam kehidupan anak-anak, kita dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang secara seimbang di era digital ini. Dengan langkah- langkah yang tepat, kita dapat memastikan bahwa anak-anak kita memanfaatkan potensi positif media sosial sambil menjaga keseimbangan dan keamanannya (Baso et al., 2023). Strategi pola asuh yang melibatkan pengawasan, pemb

atasan, dan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dapat membantu meminimalkan dampak negatif media sosial (Pratama, 2022). Mengelola penggunaan media sosial pada anak usia dini menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua. Diperlukan pendekatan yang bijaksana untuk memastikan bahwa anak-anak dapat mengambil manfaat dari media sosial sambil meminimalkan dampaknya. Meskipun media sosial menawarkan peluang untuk pembelajaran, kreativitas, dan interaksi sosial, juga ada risiko yang perlu diwaspadai, seperti paparan konten yang tidak sesuai atau dampak terhadap kesehatan mental. Globalisasi dan urbanisasi turut membawa tantangan bagi pola asuh orang tua. Gaya hidup serba cepat dan tekanan pekerjaan membuat banyak orang tua menggantikan perhatian dengan memberikan perangkat digital kepada anak sebagai hiburan (Atqoo et al., 2024). Anak-anak di lingkungan urban biasanya lebih mudah terpapar teknologi canggih karena akses internet yang luas dan perangkat digital yang lebih mudah dijangkau. Situasi ini menuntut orang tua untuk lebih berhati-hati dalam mengelola penggunaan media sosial agar tidak menjadi alat pengganti perhatian yang seharusnya diberikan secara langsung kepada anak.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan media sosial semakin pesat dan telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagi anak usia dini. Kemudahan akses terhadap media sosial, baik melalui perangkat pribadi maupun milik orang tua, telah membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Perubahan pola komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi akibat penggunaan media sosial sejak usia dini menjadi fenomena yang perlu mendapatkan perhatian serius dari orang tua dan pendidik. Fenomena ini tidak hanya terjadi di lingkungan perkotaan, tetapi juga merambah ke daerah semi-urban dan pedesaan, di mana akses terhadap internet semakin luas. Di Pidoli Dolok, misalnya, penggunaan *smartphone* di kalangan anak usia dini semakin meningkat. Banyak orang tua memberikan akses media sosial kepada anak sebagai sarana hiburan dan edukasi tanpa mempertimbangkan risiko yang mungkin timbul. Kurangnya literasi digital dan strategi pengelolaan yang tepat dalam penggunaan media sosial pada anak dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti kecanduan layar, penurunan interaksi sosial secara langsung, serta paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan usia mereka.

Berdasarkan survei Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) tahun 2023, sekitar 30% anak usia 4-6 tahun di wilayah urban di Indonesia telah terpapar media sosial, baik secara langsung maupun melalui perangkat yang digunakan bersama orang tua. Fakta ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mengelola penggunaan media sosial untuk melindungi anak dari risiko negatif dan memaksimalkan potensi positifnya. Keterlibatan orang tua terhadap karakter, sikap, dan perilaku anak semata-mata bertujuan untuk mencegah agar anak tidak melakukan

perbuatan yang bertentangan dengan hukum. Pola asuh adalah cara, metode, atau teknik yang digunakan orang tua untuk membesarkan anak di rumah. Tujuan mengasuh anak adalah agar anak-anak mengembangkan berbagai keterampilan yang bermanfaat bagi mereka. Untuk terus berupaya mempersiapkan anak-anak mereka untuk maju di era transformasi digital saat ini, orang tua sebagai guru pertama bagi anak-anak mereka harus terlibat dalam refleksi diri dan strategi pengembangan diri. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka dengan mencontohkan teknik pengasuhan yang positif dan berhasil.

Dengan kemajuan teknologi yang tidak dapat dihindari, peran orang tua dalam mendampingi penggunaan media sosial pada anak usia dini menjadi semakin penting. Pola asuh yang adaptif, dapat melindungi anak dari dampak negatif teknologi sekaligus memanfaatkan sisi positifnya (Baso et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pola asuh orang tua dalam mengelola penggunaan media sosial pada anak usia dini, sehingga media sosial dapat menjadi sarana yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

2. Tinjauan Pustaka

a. Pola Asuh Orang Tua di Era Digital

Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam proses perkembangan anak (Dheasari et al., 2022). Pada sebuah keluarga, anak mendapatkan aturan-aturan atau norma, nilai-nilai dan pendidikan yang sangat diperlukan untuk menghadapi lingkungan dimana dia tinggal. Membesarkan anak di era digital merupakan tantangan besar bagi orang tua, karena merekalah yang berperan penting dalam mengendalikan dan mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak. Masa kanak-kanak awal (2-6 tahun) merupakan periode penting dalam kehidupan anak, di mana perkembangan biologis, kognitif, dan psikososial terjadi secara pesat. Anak mulai menunjukkan kemandirian, mengeksplorasi lingkungan sekitar, dan belajar dari pengalaman sehari-hari. Orang tua dan lingkungan sekitar memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak. Dengan stimulasi yang tepat, anak dapat berkembang secara optimal dan lebih siap untuk memasuki dunia sekolah serta kehidupan sosial yang lebih luas.

Karakteristik perkembangan anak usia dini menunjukkan bahwa mereka masih membutuhkan bimbingan, pengawasan, dan stimulasi yang tepat dari orang tua dalam menggunakan media sosial (Pratama, 2022). Pendampingan aktif dapat membantu anak mendapatkan manfaat dari media sosial, seperti meningkatkan kemampuan bahasa dan kreativitas, sekaligus melindungi mereka dari dampak negatif, seperti kecanduan layar atau paparan konten yang tidak sesuai usia. Pola asuh orang tua adalah cara atau metode yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak-anak mereka menuju perkembangan yang optimal baik secara fisik, emosional, sosial, maupun intelektual (Fadhila, 2021). Pola asuh mencakup perilaku sehari-hari orang tua dalam interaksi dengan anak, bagaimana mereka memberikan dukungan, menerapkan disiplin, dan memenuhi kebutuhan anak. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Jadi gaya yang diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting, apakah ia otoriter, demokratis atau *permisif*.

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi yang konsisten antara orang tua dan anak dalam proses pengasuhan, pendidikan, serta pembentukan kepribadian anak. Baumrind mengklasifikasikan pola asuh ke dalam empat tipe utama, yaitu pola asuh otoriter, demokratis (*authoritative*), permisif, dan neglectful. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya keseimbangan antara kontrol dan kehangatan, serta pemberian kebebasan yang disertai tanggung jawab, dan terbukti paling efektif dalam mendukung perkembangan sosial-emosional dan kognitif anak usia dini. Dalam konteks anak usia dini, pola asuh berperan penting dalam membentuk regulasi diri, kemampuan sosial, serta kesiapan anak dalam menghadapi pengaruh lingkungan, termasuk paparan media digital. Pola asuh yang responsif dan suportif memungkinkan orang tua menjadi mediator utama dalam proses belajar anak, termasuk dalam penggunaan media sosial dan teknologi digital.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanam tumbuhkan kedalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak (Kasongat et al., 2020). Artinya, perlakuan orang tua kepada anak-anak nya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan sosial moralnya dimasa dewasa nya. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa faktor lain yang berdampak dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh yang dilakukan oleh Diana Baumrind pada tahun 1967, 1971, 1977, 1979: Baumrind & Black, 1967) bahwa hasil penelitian tersebut mengusulkan untuk mengklasifikasikan pengasuhan atau pemeliharaan yang diberikan orang tua, didasarkan pada pertemuan dua dimensi, yaitu *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (tanggapan atau penerimaan) yang dia yakini keduanya sebagai dasar dari pola asuh orang tua (Fadlillah & Fauziah, 2022). Dengan demikian Baumrind mengidentifikasi dan memberikan label pada bentuk-bentuk pola asuh orang tua sebagai berikut: “*Three of the most prominent caregiving style are described in the next section, including the behavior of the parent and the behavior of the child experiencing this type of caregiving*” Artinya ketiga pola asuh itu adalah *Authoritarian style* (gaya otoriter), *Permissive style* (gaya membolehkan), dan *Authoritative style* (gaya memerintah).

Setiap keluarga menerapkan polah asuh yang berbeda-beda. pola asuhan orang tua bermacam-macam. Secara umum Hurlock (1970) membagi tiga macam pola asuhan di antaranya:

1) Pola asuh *Authoritative* (Demokratis)

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis (Fadhila, 2021). Sebagaimana Fadhila (2021) menjelaskan bahwa pola asuh yang paling ideal dan efektif untuk orang tua adalah *Authoritative*. Tipe orang tua *Authoritative* memiliki anak-anak yang merasa bahagia secara batin, kompeten dalam bidangnya, dan sukses dalam pengertian bahwa mampu beradaptasi serta menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Pola asuh *Authoritative*. melibatkan kombinasi antara disiplin yang tegas dengan dukungan emosional. Orang tua yang menggunakan pola asuh *Authoritative* dapat dapat dicirikan dengan menetapkan batasan yang jelas, namun tetap sensitif terhadap kebutuhan dan perspektif anak. Mereka

mendorong komunikasi dua arah dan memberikan bimbingan yang kuat. Selain itu pola asuh orang tua yang *Authoritative* ini identik dengan pola asuh orang tua yang demokratis dengan ciri-ciri pengasuhannya, yakni (a) ada kerja sama antara orang tua dan anak; (b) anak diakui sebagai pribadi yang dapat bertumbuh dan berkembang; (c) ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; (d) ada kontrol dari orang tua yang tidak (Aulia et al, 2022).

Dampak positif dari pola asuh ini terlihat dalam perilaku anak yang mampu menerima aturan dengan baik, tidak merasa tertekan, serta tetap memiliki rasa ingin tahu dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, anak juga menunjukkan kemandirian dengan kesediaan untuk menghentikan aktivitasnya tanpa harus dipaksa atau dihukum.

2) Pola asuh *Permissif*

Pada jenis pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak (Hasanah & Musayyadah, 2022). Ciri-ciri orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian pun terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Anak dapat mempelajari banyak hal melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, termasuk juga belajar tentang kepribadian.

Pola asuh ini dapat memiliki dampak positif dan negatif. Di satu sisi, anak dapat menjadi kreatif dan mandiri, tetapi di sisi lain, mereka mungkin kesulitan dalam mengelola emosi dan hubungan sosial jika tidak diajarkan tentang batasan dan tanggung jawab. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menemukan keseimbangan antara memberikan kebebasan dan memberikan bimbingan yang diperlukan.

3) Pola asuhan *Authoritarian* (Otoriter)

Dengan ciri-ciri orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kehendak anak banyak diatur orang tua (Kasongat et al., 2020). Pada pola asuh jenis ini biasanya anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan dibuat oleh orang tua, sementara anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat (Sari et al., 2020). Ciri khas pola asuh ini diantaranya adalah kekuasaan orang tua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi di rumah, tingkah laku anak dikontrol dengan sangat ketat.

b. Strategi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengelola Media Sosial Pada Anak Usia Dini

Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan penggunaannya untuk dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten, termasuk *blog*, jejaring sosial, *wiki*, *form*, dan dunia virtual (Liedfray et al., 2022). Sementara menurut Taprial, media sosial merupakan platform yang digunakan individu untuk berinteraksi atau bersosialisasi secara daring dengan cara membagikan konten media, berita, foto, dan sebagainya. Media sosial menawarkan banyak potensi manfaat bagi anak-anak. Konten edukatif yang tersedia di berbagai platform dapat membantu dalam pembelajaran dini, memperkenalkan konsep-konsep baru, dan

meningkatkan keterampilan bahasa dan kognitif (Pebriani & Darmiyanti, 2024). Video-video yang interaktif dan kreatif dapat merangsang imajinasi dan kreativitas anak-anak. Selain itu, media sosial dapat berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial anak-anak mereka melalui interaksi virtual dengan keluarga dan teman-teman. Namun, di sisi lain, media sosial juga membawa berbagai risiko yang perlu diperhatikan. Penggunaan media sosial pada anak usia dini (2-6 tahun) dapat dianalisis melalui beberapa teori perkembangan anak. Berikut adalah beberapa teori yang relevan:

- 1) Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Pada tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa dan berpikir simbolik, namun masih terbatas dalam memahami perspektif orang lain. Paparan media sosial pada tahap ini dapat mempengaruhi anak memproses informasi dan membentuk pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka (Apriliansyah et al., 2022).
- 2) Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson (1950). Pada tahap inisiatif vs. rasa bersalah (usia 3-5 tahun), anak-anak mulai menunjukkan inisiatif dalam beraktivitas dan berinteraksi. Penggunaan media sosial dapat mempengaruhi perkembangan sosial mereka, baik dalam hal interaksi virtual maupun kemampuan berinisiatif dalam lingkungan sosial.
- 3) Teori Belajar Sosial Albert Bandura (1977). Teori ini menekankan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi. Konten yang dilihat anak-anak di media sosial dapat mempengaruhi perilaku mereka, baik positif maupun negatif, tergantung pada jenis konten yang mereka akses.

Media sosial merupakan bagian dari media digital yang memungkinkan terjadinya interaksi, berbagi informasi, dan konsumsi konten secara cepat dan masif. Meskipun secara umum media sosial tidak dirancang untuk anak usia dini, realitas menunjukkan bahwa anak-anak semakin dini terpapar konten media sosial melalui gawai orang tua atau lingkungan sekitar. Menurut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, media digital termasuk media sosial dapat diposisikan sebagai bagian dari sistem mesosistem dan eksosistem yang memengaruhi perkembangan anak secara tidak langsung. Paparan media sosial tanpa pendampingan dapat berdampak pada aspek perhatian, bahasa, sosial-emosional, dan perilaku anak. Namun, dengan pendampingan yang tepat, media digital juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana stimulasi belajar dan pengembangan kreativitas.

Penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami dampak media sosial terhadap perkembangan anak usia dini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Misalnya, paparan berlebihan terhadap layar dan konten yang tidak sesuai dapat mengganggu perkembangan kognitif dan emosional anak, termasuk gangguan tidur dan penurunan kemampuan konsentrasi (Pebriani & Darmiyanti, 2024). Mengelola penggunaan media sosial pada anak usia dini memerlukan strategi pola asuh yang terstruktur, yaitu (Pratama, 2022):

- 1) Pengawasan dan Pendampingan.

Orang tua harus mendampingi anak saat menggunakan media sosial untuk memastikan mereka tidak mengakses konten yang tidak sesuai (Atqoo et al., 2024). Pendampingan ini juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk

memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai positif yang dapat diambil dari media sosial.

2) Pembatasan Waktu.

Menentukan durasi penggunaan media sosial sangat penting untuk mencegah kecanduan layar. *The American Academy of Pediatrics* (AAP) merekomendasikan bahwa anak usia dini tidak boleh menghabiskan lebih dari satu jam per hari untuk aktivitas berbasis layar.

3) Pemilihan Konten.

Orang tua dapat memilih aplikasi dan platform yang dirancang khusus untuk anak usia dini, seperti *YouTube Kids*, yang menawarkan konten ramah anak dengan pengawasan orang tua (Rachmat & Hartati, 2020).

4) Komunikasi yang Terbuka.

Orang tua perlu menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dengan anak. Ini akan membantu anak merasa nyaman untuk berbicara tentang pengalaman mereka di media sosial, termasuk ketika mereka menemukan sesuatu yang membuat mereka tidak nyaman.

5) Edukasi Literasi Digital.

Orang tua juga perlu mengedukasi anak tentang cara menggunakan media sosial dengan bijak, seperti mengenali tanda-tanda bahaya daring, pentingnya menjaga privasi, dan cara bersikap sopan dalam interaksi *online* (Suryani & Hazizah, 2023).

6) Keterlibatan dalam Aktivitas Non-Digital.

Mengarahkan anak pada aktivitas fisik, seni, atau permainan kreatif dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial secara langsung, sekaligus mengurangi waktu yang dihabiskan di depan layar.

c. Pola Asuh Orangtua Berdampak Pada Perkembangan Anak Usia Dini

Setiap keluarga menerapkan polah asuh yang berbeda-beda. pola asuhan orang tua bermacam-macam. Ketika seseorang menjadi orang tua maka mereka akan menentukan dan melakukan pola asuh terhadap anak mereka. Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orang tua mempunyai perbedaan dan pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan perkembangan anak (Dheasari et al., 2022). Perkembangan anak merupakan masa pembentukan fondasi bagi kepribadian serta keterampilan yang akan menentukan pengalaman hidup anak selanjutnya. Pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak itu sendiri. Pada tahap ini anak memiliki karakteristik yang terbentuk secara khas, dan terbagi dalam beberapa aspek yaitu aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, moral dan sosial emosional. Agar bisa mempengaruhi kehidupan anak yang lebih baik dimasa mendatang, anak harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik yang bisa mengurus dirinya sendiri dan tidak tergantung atau menimbulkan masalah pada orang lain, pada keluarga atau masyarakat. Tentunya hal ini membutuhkan usaha yang komprehensif dalam pencapaian perkembangan.

Strategi pengasuhan merujuk pada langkah-langkah konkret yang dilakukan orang tua dalam mendampingi, mengarahkan, dan mengontrol perilaku anak. Strategi ini meliputi pemberian aturan yang jelas, pendampingan aktif, komunikasi dua arah, serta pemberian contoh (*role model*). Pada anak usia dini, strategi pengasuhan yang efektif harus bersifat preventif dan edukatif, bukan represif. Dalam era digital, strategi orang tua tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan emosional, tetapi juga pada literasi digital. Orang tua dituntut untuk mampu mengatur durasi penggunaan gawai, memilih

konten yang sesuai usia, serta mendampingi anak saat mengakses media digital. Pendekatan *co-viewing* dan *active mediation* menjadi strategi yang direkomendasikan dalam meminimalkan dampak negatif media sosial terhadap perkembangan anak

Pola asuh orang tua dalam mengelola penggunaan media sosial bagi anak usia dini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan mereka, baik secara kognitif, emosional, sosial, maupun moral. Dengan semakin luasnya akses anak terhadap internet dan media sosial, peran orang tua menjadi krusial dalam membimbing mereka agar dapat menggunakan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua akan sangat memengaruhi tumbuh kembang anak, termasuk dalam aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral. Menurut Nabila (2024) dampak gaya pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak adalah sebagai berikut :

1) Pola Asuh Demokratis

Pola ini ditandai dengan adanya keseimbangan antara kasih sayang dan pengendalian. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak, tetapi tetap dalam batasan yang jelas serta dilandasi komunikasi yang terbuka.

a) Dampak positif:

Anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung tumbuh menjadi pribadi yang ceria, percaya diri, mandiri, dan mampu bersosialisasi dengan baik. Mereka juga terbiasa berprestasi dan dapat menjalin hubungan yang sehat dengan orang dewasa maupun teman sebaya.

b) Dampak negatif

Meski umumnya membawa dampak positif, pola ini tetap memiliki tantangan, terutama jika orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Anak yang sedang mengalami emosi tidak stabil juga bisa menolak arahan, sehingga muncul konflik dalam proses bimbingan.

2) Pola Asuh Otoriter

Pola ini menekankan pada aturan yang ketat dan kontrol penuh dari orang tua, seringkali dengan sedikit ruang untuk berdiskusi atau mendengarkan pendapat anak.

a) Dampak positif

Anak yang dibesarkan secara otoriter biasanya lebih disiplin, karena terbiasa mengikuti aturan yang jelas dan sikap tegas dari orang tua.

b) Dampak negatif

Sayangnya, pendekatan ini juga bisa membuat anak menjadi cemas, tidak bahagia, serta kurang mampu mengambil inisiatif dan berkomunikasi secara sosial. Mereka cenderung takut membuat kesalahan dan merasa kurang dihargai.

3) Pola Asuh Permisif

Pola ini memberikan banyak kebebasan kepada anak tanpa batasan atau pengawasan yang memadai. Orang tua cenderung membiarkan anak bertindak sesuai keinginannya.

a) Dampak positif

Dalam kondisi tertentu, anak yang memiliki kontrol diri yang baik bisa memanfaatkan kebebasan ini untuk mengembangkan kreativitas, inisiatif, dan bakatnya. Mereka bisa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan penuh ide.

b) Dampak negatif

Namun, tanpa arahan yang cukup, anak bisa merasa tidak diperhatikan dan tumbuh tanpa batasan yang jelas. Mereka bisa mengalami kesulitan dalam mengontrol diri, memiliki harga diri yang rendah, dan kurang matang secara emosional. Dalam jangka panjang, anak mungkin kesulitan menjalin hubungan sosial, menunjukkan perilaku agresif, bahkan melakukan kenakalan di usia remaja.

Di era digital yang semakin berkembang, pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam membentuk cara anak berinteraksi dengan media sosial. Orang tua yang memberikan pengasuhan yang baik dapat membantu anak memahami batasan dalam penggunaan teknologi serta melindungi mereka dari dampak negatif yang mungkin ditimbulkan (Suryani & Hazizah, 2023). Anak-anak yang diasuh dengan pendekatan otoriter mungkin akan lebih cenderung menyembunyikan aktivitas *online* mereka dari orang tua, sementara anak-anak yang dibesarkan dengan pola *permisif* lebih berisiko mengalami kecanduan layar dan paparan konten yang tidak sesuai. Sebagai pola asuh yang paling ideal dalam konteks penggunaan media sosial, pola asuh demokratis memungkinkan adanya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Dengan bimbingan yang tepat, anak dapat belajar menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, memahami risiko yang ada, serta mengembangkan keterampilan literasi digital yang lebih baik.

Pola asuh orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak usia dini dalam berbagai aspek, termasuk cara mereka berinteraksi dengan teknologi digital. Pola asuh demokratis terbukti menjadi pilihan yang paling efektif karena menyeimbangkan antara pengawasan dan kebebasan, sehingga anak dapat berkembang menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan memiliki keterampilan sosial yang kuat. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memahami peran mereka dalam membimbing anak agar dapat memanfaatkan teknologi secara positif dan tetap tumbuh dengan sehat dalam lingkungan yang penuh tantangan.

Pola asuh dan strategi orang tua memiliki keterkaitan erat dalam menentukan bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan media sosial. Pola asuh demokratis yang dikombinasikan dengan strategi pendampingan aktif cenderung menghasilkan penggunaan media digital yang lebih sehat dan terkontrol. Sebaliknya, pola asuh permisif tanpa strategi pengawasan yang jelas berpotensi meningkatkan risiko kecanduan gawai dan paparan konten yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, kajian mengenai pola asuh dan strategi orang tua dalam menghadapi media sosial menjadi landasan teoritis yang penting dalam penelitian tentang anak usia dini. Kerangka teori ini menegaskan bahwa peran orang tua bersifat sentral sebagai pengendali, pendamping, dan pendidik utama dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era digital.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkap secara mendalam strategi pola asuh orang tua dalam mengelola penggunaan media sosial oleh anak usia dini. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi secara komprehensif dalam konteks kehidupan sehari-hari. Desain penelitian ini berbasis studi kasus, yang bertujuan untuk menggali praktik, tantangan, dan solusi yang diterapkan orang tua. Data diambil dari berbagai sumber,

termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang relevan. Studi kasus ini akan memberikan pemahaman yang terperinci dan holistik mengenai subjek penelitian (Panudju et al., 2024). Penelitian ini dilaksanakan di Pidoli Dolok, Kabupaten Mandailing Natal yang merupakan kawasan urban terhadap teknologi digital. Lokasi ini dipilih karena mencerminkan dinamika penggunaan media sosial di lingkungan anak usia dini. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia dini (2-6 tahun) berjumlah 20 anak yang telah atau sedang memperkenalkan media sosial kepada anak-anak mereka. Orang tua yang menjadi subjek penelitian berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan pola asuh yang berbeda, sehingga dapat memberikan variasi perspektif dalam pengelolaan penggunaan media sosial bagi anak usia dini. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik sebagaimana dijelaskan oleh Rochani Mtulyani (2021). Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap 20 orang tua yang memiliki anak usia dini di Kelurahan Pidoli Dolok, diperoleh berbagai temuan terkait strategi pola asuh orang tua dalam mengelola penggunaan media sosial pada anak. Temuan-temuan ini disusun ke dalam beberapa tema utama yang merepresentasikan praktik pola asuh yang terjadi di lapangan.

a. Bentuk Pola Asuh dalam Mengelola Media Sosial

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa orang tua di Kelurahan Pidoli Dolok menerapkan beragam pola asuh yang mencerminkan latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman pribadi mereka dalam mengasuh anak. Tiga bentuk pola asuh utama yang muncul adalah:

1) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan bentuk pengasuhan yang menyeimbangkan antara pemberian kebebasan kepada anak dan penerapan kontrol atau pengawasan dari orang tua. Dalam pola ini, orang tua menetapkan aturan yang jelas namun tetap membuka ruang dialog dengan anak. Karakteristik utama dari pola asuh ini adalah adanya komunikasi dua arah, sikap responsif terhadap kebutuhan anak, serta penerapan disiplin yang bersifat mendidik, bukan memaksa. Orang tua yang menerapkan pola ini biasanya memberikan bimbingan yang konsisten, namun tetap mempertimbangkan pendapat dan perasaan anak dalam proses pengambilan keputusan, termasuk dalam penggunaan media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 20 orang tua di Kelurahan Pidoli Dolok, sebanyak 10 orang tua menunjukkan kecenderungan menerapkan pola asuh demokratis dalam mengelola penggunaan media sosial oleh anak usia dini. Orang tua dalam kategori ini tidak hanya memberikan akses terhadap media sosial seperti *YouTube*, tetapi juga menetapkan batasan durasi penggunaan dan secara aktif melakukan pendampingan saat anak mengakses konten digital. Beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka berupaya menjelaskan kepada anak mengenai alasan di balik aturan tersebut, sehingga anak dapat memahami konsekuensi dari penggunaan *gadget* secara berlebihan.

Salah satu responden SF menyatakan: *“dilehen do isia menonton YouTube sajom biasona sadari. Pala lewat sajom biasona dipaingot denggana ra dei ia dokkonon”* artinya *“Saya kasih nonton YouTube, tapi cuma 1 jam. Kalau lewat, saya ingatkan baik-baik dan dia biasanya nurut.”*(Minggu, 04 Mei 2023). Pernyataan ini menunjukkan adanya komunikasi yang sehat dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak saat menggunakan media sosial, tanpa bersikap otoriter atau membebaskan secara penuh. Dengan demikian, pola asuh demokratis tidak hanya mendukung perkembangan literasi digital anak, tetapi juga membentuk kemampuan anak dalam mengelola waktu, memahami aturan, dan belajar bertanggung jawab terhadap pilihannya sendiri.

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan yang luas kepada anak tanpa disertai dengan pengawasan atau aturan yang tegas. Orang tua yang menerapkan pola ini cenderung menghindari konflik, jarang memberikan batasan, dan membiarkan anak membuat keputusan sendiri, termasuk dalam hal penggunaan media sosial. Dalam konteks ini, *gadget* sering kali digunakan sebagai alat penenang atau pengalih perhatian, bukan sebagai media pembelajaran yang terkontrol.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa sebanyak 6 orang tua di lokasi penelitian menunjukkan pola asuh permisif dalam mengelola media sosial anak. Mereka umumnya memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk menggunakan *gadget* tanpa membatasi waktu atau memfilter konten yang dikonsumsi. Alasan yang mendasari pola ini antara lain keterbatasan waktu, kelelahan, atau kurangnya pemahaman tentang dampak media sosial terhadap perkembangan anak. Responden NH menyampaikan : *“Daripada tangis sajo ia mengganggu iba karejo teganan ma dilehen disia HP so sip ia inda memanggagu”*. Artinya *“Daripada dia nangis, saya kasih aja HP. Biar diam dan nggak ganggu kerja.”* (Selasa, 15 April 2025)

Responden lain, MS, juga menyampaikan hal yang hamper serupa : *“Dilehen masoni ia manonton YouTube so sonang rowa nia. So sip ia inda tangis. Urasa ngana manguwai dilehen pe”* Artinya *“Saya biarkan anak saya nonton YouTube karena dia senang. Selama diam dan tidak rewel, saya anggap tidak masalah.”*(Minggu , 20 April 2025)

Kedua pernyataan tersebut menggambarkan bahwa *gadget* diposisikan sebagai solusi jangka pendek untuk menenangkan anak, bukan sebagai sarana edukatif yang digunakan secara sadar dan terarah. Hal ini menunjukkan bahwa pada pola asuh permisif, pengelolaan media sosial cenderung bersifat pasif dan reaktif, yang berisiko menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan, paparan konten yang tidak sesuai usia, serta berkurangnya waktu interaksi sosial langsung.

3) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang menekankan kontrol dan kedisiplinan tinggi dari orang tua terhadap anak. Dalam pola ini, orang tua menetapkan aturan yang kaku dan cenderung memaksakan kehendak tanpa memberi ruang dialog atau pertimbangan terhadap kebutuhan dan pendapat anak. Karakteristik lainnya meliputi penerapan hukuman, penggunaan nada perintah, serta kurangnya kehangatan emosional. Dalam konteks penggunaan media sosial, pola asuh otoriter dapat terlihat dari larangan keras terhadap

anak untuk mengakses perangkat digital tanpa disertai penjelasan yang mendidik.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 20 orang tua di Kelurahan Pidoli Dolok, diketahui bahwa sebanyak 4 orang tua menunjukkan kecenderungan menerapkan pola asuh otoriter dalam mengelola penggunaan media sosial pada anak usia dini. Para orang tua ini umumnya melarang secara tegas penggunaan *gadget*, terutama media sosial seperti *YouTube* atau *TikTok*, dengan alasan menjaga anak dari dampak buruk tanpa memberi ruang dialog atau pemahaman yang memadai. Dalam praktiknya, anak dilarang menyentuh *gadget* kecuali dalam situasi tertentu dan selalu di bawah kendali penuh orang tua.

Salah satu responden AN, mengatakan: “*inda upatola daganak mar HP pala tarboto digoyaki soni so diboto alai peraturan. Arana HP indatola dipake anak-anak i*”. Artinya “*Saya tidak izinkan anak pakai HP. Kalau ketahuan, saya marah. Biar tahu aturan. HP itu bukan buat anak-anak.*”(Sabtu, 19 Mei 2025)

Selain itu, responden RN menyampaikan alasan yang bersifat lebih reaktif berdasarkan pengalaman pribadi. Ia melarang anaknya mengakses media sosial secara total setelah sang anak mengalami gangguan kesehatan mata akibat penggunaan HP dalam waktu lama. Ia menyatakan: “*Unjung Anakku mancitmata karna malambattu na mar HP I, jadi Sonnari indaupatola be ia mar HP*”. Artinya “*Anakku sempat sakit mata karena kelamaan nonton di HP, jadi sekarang saya larang total pakai HP.*” (Sabtu, 26 April 2025)

Pernyataan ini mencerminkan kekhawatiran orang tua terhadap dampak negatif media sosial, namun tetap menunjukkan pendekatan yang cenderung otoriter karena tidak dibarengi dengan proses edukatif kepada anak terkait penggunaan media yang sehat dan bertanggung jawab. Pola asuh otoriter dalam konteks pengelolaan media sosial pada anak usia dini menunjukkan dominasi kontrol dari orang tua dengan minimnya komunikasi dua arah. Meskipun pendekatan ini dilandasi oleh niat untuk melindungi anak dari dampak negatif teknologi, ketidakhadiran penjelasan dan dialog terbuka dapat menimbulkan resistensi dari anak. Anak cenderung tidak memahami alasan di balik pelarangan, sehingga berpotensi mencari alternatif penggunaan media secara diam-diam, tanpa pengawasan. Oleh karena itu, meskipun pola ini dapat membatasi akses anak terhadap konten digital, efektivitas jangka panjangnya dalam membentuk perilaku bijak dalam bermedia sosial masih perlu dipertanyakan.

b. Strategi yang Diterapkan Orang Tua

Berdasarkan wawancara dan observasi, beberapa strategi pengelolaan media sosial yang dilakukan oleh orang tua adalah:

1) Pembatasan Waktu

Strategi yang paling banyak diterapkan oleh orang tua dalam mengelola penggunaan media sosial pada anak usia dini adalah pembatasan durasi penggunaan *gadget*. Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 12 dari 20 orang tua menyatakan bahwa mereka telah menetapkan batas waktu penggunaan ponsel bagi anak, umumnya berkisar antara satu hingga dua jam per hari. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran orang tua terhadap dampak negatif dari

penggunaan media sosial yang berlebihan, seperti gangguan konsentrasi dan kecanduan layar.

Salah satu responden, FE, menjelaskan, "*Tola manonton di waktu sore paling lambat sajom*". Artinya "*Saya atur cuma boleh nonton di waktu sore, maksimal sejam*." (Sabtu, 3 Mei 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya upaya sadar dari orang tua dalam menjadwalkan waktu yang dianggap tepat untuk anak mengakses media sosial, yaitu di luar jam belajar dan aktivitas harian lainnya. Strategi seperti ini diharapkan dapat membentuk disiplin digital sejak dini serta memberi ruang bagi anak untuk tetap bermain dan belajar secara seimbang.

2) Pemilihan Konten

Strategi pemilihan konten merupakan pendekatan yang cukup banyak diterapkan oleh orang tua dalam upaya mengelola penggunaan media sosial pada anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 9 dari 20 responden mengaku secara aktif memilih konten yang bersifat edukatif dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam keluarga. Konten yang dipilih umumnya berupa video pembelajaran membaca, lagu anak-anak Islami, cerita bergambar, serta materi keagamaan yang dikemas dalam bentuk visual menarik.

Salah satu responden, SF, menyatakan, "*Natola dilehen tontonan na adong bacaan ayat-ayatna sanga lagu-lagu agama*". Artinya "*Saya kasih tontonan yang ada hafalan surat pendeknya dan lagu-lagu islaminya*." (Minggu, 4 Mei 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian orang tua tidak hanya mempertimbangkan aspek hiburan, tetapi juga memasukkan muatan nilai religius dan pendidikan dalam konten yang dikonsumsi anak. Upaya ini menunjukkan adanya perhatian orang tua terhadap pentingnya media sosial sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan pengetahuan dasar sejak usia dini.

3) Pendampingan Langsung

Strategi pendampingan langsung yang dilakukan oleh orang tua dalam mendampingi anak saat menggunakan media sosial mencerminkan bentuk keterlibatan aktif yang tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga sebagai media edukasi interpersonal antara orang tua dan anak. Pendampingan ini menjadi penting, terutama untuk memastikan bahwa anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memahami makna dan dampak dari konten yang ditonton. Salah satu responden, SY, menyampaikan bahwa dirinya akan berusaha mendampingi anak jika memiliki waktu luang, dan memberikan penjelasan secara langsung apabila terdapat konten yang dianggap tidak sesuai. Ia menyatakan, "*pala adong waktu luang di ligi-ligi ia soni na mar HP I baru terutama pala adong video nasotola diligi ia*". Artinya "*Jika ada waktu luang, saya mendampingi anak dan memberikan penjelasan, terutama ketika terdapat konten video yang dirasa kurang sesuai*." (Selasa 5 Mei, 2025)

Pernyataan tersebut memperkuat temuan sebelumnya bahwa orang tua menyadari pentingnya kehadiran dalam aktivitas digital anak. Namun, keterbatasan waktu akibat padatnya pekerjaan rumah tangga menjadi faktor penghambat dalam penerapan strategi ini secara konsisten. Sebagian besar orang tua tidak selalu mampu melakukan pendampingan secara berkelanjutan, dan hanya melakukannya saat kondisi memungkinkan. Hal ini menunjukkan

bahwa meskipun strategi pendampingan langsung merupakan bentuk pengasuhan digital yang ideal, realisasinya masih sangat dipengaruhi oleh beban kerja domestik dan pembagian peran dalam keluarga.

4) Penggunaan *Parental Control*

Strategi pengelolaan media sosial dengan memanfaatkan fitur *parental control* masih belum menjadi praktik umum di kalangan orang tua di Kelurahan Pidoli Dolok. Berdasarkan hasil wawancara, hanya 3 dari 20 responden yang menyatakan telah menggunakan fitur ini secara aktif untuk mengontrol akses anak terhadap aplikasi dan konten digital. Salah satu responden, NH, menjelaskan bahwa ia telah mengatur ponsel anak sedemikian rupa sehingga hanya aplikasi tertentu yang dapat diakses, seperti *YouTube Kids* dan platform pembelajaran anak. Ia menyampaikan bahwa pengaturan tersebut dilakukan untuk membatasi paparan konten yang tidak sesuai, “*Natola di pake aplikasi belajar dohot YouTube Kids mia baru aplikasi nalain nai deba dikunci so ulang bisa ia mambuka na lain-lain*”. Artinya “*Saya hanya mengizinkan aplikasi belajar dan YouTube Kids. Aplikasi lain saya kunci agar anak tidak bisa membuka sembarangan.*”(Kamis, 8 Mei 2025)

Namun demikian, 17 responden lainnya mengaku belum mengetahui fitur ini, atau merasa kesulitan untuk mengaktifkannya secara mandiri. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan dalam pemahaman teknologi digital di kalangan orang tua, yang pada akhirnya berdampak pada lemahnya kontrol teknis terhadap konsumsi media sosial anak. Padahal, dalam konteks keterbatasan waktu dan beban domestik yang dihadapi banyak ibu rumah tangga, penggunaan fitur *parental control* dapat menjadi solusi praktis yang mendukung strategi pengasuhan digital secara tidak langsung namun efektif.

5) Komunikasi dan Edukasi

Strategi komunikasi dan edukasi menjadi pendekatan yang relatif jarang diterapkan oleh orang tua dalam mengelola penggunaan media sosial pada anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara, hanya 4 dari 20 responden yang menyatakan secara aktif membangun komunikasi dua arah dengan anak terkait konten digital yang diakses. Pendekatan ini mencakup kegiatan seperti mengajak anak berdiskusi mengenai perbedaan konten yang baik dan buruk, serta memberikan arahan agar anak bersikap terbuka apabila menemukan sesuatu yang tidak dipahami atau membuatnya merasa tidak nyaman saat menonton.

Responden UK, misalnya, menjelaskan bahwa ia berupaya memberikan pemahaman sederhana kepada anak terkait pentingnya berbicara kepada orang tua jika merasa bingung atau terganggu oleh suatu tayangan. Ia menyampaikan, *udokkon tu anakku pala adong video na aneh sanga nasopade dokkon tu umak ulangko mabiar*. Artinya “*Saya beritahu anak, kalau ada video yang membuat bingung atau merasa takut, segera sampaikan kepada Mama, jangan disimpan sendiri.*” (Kamis, 8 Mei 2025). Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran untuk membangun kepercayaan dan membiasakan anak bersikap terbuka terhadap pengalaman digital mereka.

c. Kendala Orang Tua Dalam Mengelola Penggunaan Media Sosial

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap 20 orang tua di Kelurahan Pidoli Dolok, teridentifikasi sejumlah kendala utama yang dihadapi dalam

mengelola penggunaan media sosial oleh anak usia dini. Kendala-kendala ini mencerminkan kompleksitas situasi pengasuhan digital, yang tidak hanya berkaitan dengan faktor internal keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan keterbatasan pengetahuan orang tua.

1) Waktu dan Kesibukan

Faktor waktu menjadi kendala yang paling dominan. Sebanyak 13 responden menyatakan bahwa kesibukan bekerja atau mengurus rumah tangga membuat mereka tidak dapat melakukan pengawasan secara optimal terhadap aktivitas digital anak. Responden LK menyampaikan, "*Nahuboto sanga aha na dipartontoni nia, arana bahat dope karjo bagas buse pature anggi nia dope iba indana ia sajo patureonku*". Artinya "*Saya sering tidak tahu anak nonton apa, karena masih banyak pekerjaan rumah yang harus saya lakukan, dan juga harus mengurus adiknya*". (Jumat 2 Mei 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan tanggung jawab ganda dalam rumah tangga menjadi faktor utama yang menghambat keterlibatan orang tua dalam pengawasan media sosial anak secara langsung dan konsisten.

2) Kurangnya Literasi Digital

Sebanyak 11 orang tua mengungkapkan bahwa mereka belum memahami cara menggunakan fitur kontrol dan pengawasan digital yang tersedia di perangkat pintar. Dalam praktiknya, mereka lebih banyak mengandalkan pemantauan manual dan sering kali merasa kesulitan ketika harus menyaring atau memblokir konten yang tidak sesuai dengan usia anak. Hal ini menunjukkan keterbatasan literasi digital yang masih menjadi tantangan dalam pengasuhan di era digital.

Salah satu responden, WS (Winda Sari), mengakui bahwa ia belum mengetahui cara memblokir video yang tidak layak di *YouTube*. Namun demikian, ia tetap berusaha melakukan pengawasan dengan cara meminta anak mengganti video apabila ditemukan konten yang tidak sesuai. Ia menyampaikan, "*Nahuboto sanga sondia carana mamblokir video nai biamantong iba ngana pola malo na mar Hp on, jadi pala adong tayangan na sotola diligi disuru digonti*". Artinya "*Saya tidak tahu cara memblokir video, tapi kalau saya lihat ada tayangan yang tidak sesuai, saya langsung minta anak untuk menggantinya*" (Sabtu, 3 Mei 2025). Pernyataan ini menggambarkan bahwa meskipun orang tua belum memiliki keterampilan teknis, tetap ada upaya untuk menjaga keamanan digital anak melalui pengawasan kontekstual.

3) Tekanan dari Anak dan Lingkungan Sosial

Sebanyak 8 responden mengaku merasa tertekan untuk mengizinkan anak mengakses media sosial karena dorongan dari lingkungan, khususnya pengaruh teman sebaya. Anak-anak yang melihat teman-temannya menggunakan ponsel cenderung menuntut perlakuan serupa di rumah. Responden LK kembali menuturkan, "*Pala inda dilehen isia hp idokkon ia ma sude dongan nia mar Hp*". Artinya "*Kalau nggak dikasih HP, dia bilang temannya semua punya*." (Rabu, 07 Mei 2025). Kondisi ini membuat orang tua berada dalam posisi dilematis antara keinginan untuk melindungi anak dan tekanan agar anak tidak merasa tertinggal secara sosial.

4) Kecanduan Anak terhadap Gadget

Sebanyak 2 orang tua melaporkan adanya gejala kecanduan *gadget* pada anak, seperti tantrum berlebihan ketika ponsel diambil, kesulitan tidur jika

tidak menonton video terlebih dahulu, hingga menunjukkan ketergantungan emosional terhadap perangkat digital. Responden SA menyampaikan, "Pala dibuot HP nai mangamuk ma ia tangisma menjeng". Artinya "*Kalau HP-nya saya ambil, langsung ngamuk dan nangis-nangis.*" (Kamis, 08 Mei 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam beberapa kasus, penggunaan media sosial oleh anak sudah memasuki tahap yang mengganggu keseharian dan perkembangan emosional anak.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengasuhan digital tidak hanya dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan, tetapi juga sangat bergantung pada kapasitas orang tua dalam mengelola waktu, mengakses teknologi, dan menghadapi tekanan sosial. Oleh karena itu, intervensi yang bersifat edukatif dan berbasis komunitas sangat diperlukan untuk memperkuat peran orang tua dalam mengelola media sosial anak secara efektif dan bijak.

d. Dampak Pola Asuh Pada Perkembangan Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 20 orang tua di Kelurahan Pidoli Dolok, ditemukan bahwa orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda dalam mengelola penggunaan media sosial pada anak usia dini. Perbedaan pola asuh ini secara langsung memberikan dampak pada perkembangan anak dalam berbagai aspek, baik kognitif, sosial-emosional, maupun moral spiritual.

1) Pola Asuh Demokratis

Sebagian besar orang tua dalam penelitian ini, yakni sebanyak 10 dari 20 responden, menunjukkan penerapan pola asuh demokratis dalam mengelola penggunaan media sosial pada anak usia dini. Pola asuh ini ditandai dengan adanya keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan, di mana orang tua tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga melibatkan anak dalam proses komunikasi dan pengambilan keputusan. Dalam konteks penggunaan media sosial, orang tua yang menerapkan pola ini memiliki kesadaran untuk mengatur waktu penggunaan secara wajar, umumnya memberikan akses selama satu hingga dua jam per hari dengan pengawasan langsung.

Orang tua dalam kategori ini juga secara aktif mendampingi anak saat mengakses media sosial, baik untuk memastikan keamanan konten maupun membangun komunikasi yang sehat. Mereka secara selektif memilih konten yang bersifat edukatif dan ramah anak, seperti video pembelajaran, cerita islami, lagu anak, atau eksperimen sains sederhana. Selain itu, mereka melibatkan anak dalam diskusi ringan tentang manfaat dan risiko media sosial, seperti bahaya konten kekerasan, pentingnya menjaga privasi, dan etika berkomentar. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya diarahkan, tetapi juga diajak memahami alasan di balik aturan yang diterapkan, sehingga tercipta hubungan timbal balik antara orang tua dan anak yang lebih komunikatif dan positif.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh dengan pola demokratis cenderung tampak ceria, terbuka, dan komunikatif. Mereka mampu menjelaskan konten yang mereka tonton, menunjukkan minat belajar yang tinggi, serta mampu menerima arahan dari orang tua tanpa merasa ditekan. Salah satu responden menyatakan bahwa anaknya terbiasa menceritakan isi video yang ditonton dan dengan senang hati mengikuti arahan orang tua untuk

beralih ke konten yang lebih bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah memahami aturan yang berlaku dan bersedia menjalankannya karena merasa dihargai dan dilibatkan. Adapun Aspek perkembangan yang dapat dikembangkan dari pola asuh demokratis yaitu :

a) Aspek Perkembangan Fisik dan Motorik

Anak-anak yang dibatasi waktu dalam penggunaan media sosial cenderung memiliki waktu yang cukup untuk aktivitas fisik lainnya, seperti bermain di luar rumah, membantu pekerjaan ringan, atau berolahraga. Dengan adanya pendampingan dari orang tua, anak tidak terpapar layar secara berlebihan sehingga dapat menghindari gangguan kesehatan seperti kelelahan mata, kurang gerak, atau postur tubuh yang buruk. Penggunaan media juga diarahkan untuk kegiatan interaktif seperti menonton video gerak tubuh atau senam anak, yang dapat melatih koordinasi motorik kasar dan halus.

b) Aspek Perkembangan Kognitif

Pola asuh demokratis merujuk pada orang tua aktif memilihkan konten yang edukatif, seperti video belajar huruf, angka, sains sederhana, atau permainan yang merangsang logika. Anak menjadi lebih mudah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, membandingkan informasi, dan mengajukan pertanyaan. Keterlibatan orang tua dalam diskusi juga memperkuat daya ingat dan kemampuan problem solving anak.

c) Aspek Perkembangan Bahasa

Interaksi yang terbuka antara anak dan orang tua selama menonton atau bermain dengan media sosial memberikan stimulasi positif bagi perkembangan bahasa. Anak-anak menunjukkan kemampuan untuk menceritakan kembali isi konten, mengekspresikan pendapatnya, dan memahami instruksi verbal. Bahkan, beberapa anak mampu menggunakan kosakata baru yang mereka dengar dari video, menunjukkan peningkatan dalam pemahaman bahasa reseptif dan ekspresif.

d) Aspek Sosial dan Emosional

Pendekatan demokratis memungkinkan anak merasa dihargai dan didengarkan. Anak belajar mengenali emosi melalui tayangan edukatif maupun dari interaksi dengan orang tua, serta belajar cara menenangkan diri dan mengatur perasaan ketika tidak diizinkan mengakses media. Dalam kehidupan sosial, anak lebih percaya diri, mudah bersosialisasi, dan mampu berkomunikasi serta bekerja sama dengan teman sebaya secara positif.

e) Aspek Moral dan Spiritual

Orang tua yang mendampingi anak dalam menggunakan media sosial biasanya juga menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan melalui tayangan yang dipilih, seperti kisah nabi, cerita kebaikan, dan pentingnya berkata jujur atau berbagi. Anak mulai mampu membedakan mana konten yang baik dan buruk serta mengembangkan rasa tanggung jawab dalam penggunaan media. Anak juga menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan mulai memahami konsep dasar dalam agama seperti sopan santun dan rasa syukur.

f) Aspek Kreativitas

Pola asuh demokratis mendorong anak untuk mengeksplorasi berbagai bentuk ekspresi kreatif, baik melalui kegiatan digital seperti menggambar di

aplikasi, bernyanyi mengikuti video, maupun membuat cerita berdasarkan tayangan yang mereka lihat. Keterbukaan orang tua terhadap ide-ide anak serta pemberian dukungan verbal memperkuat rasa percaya diri dan imajinasi anak.

Dengan demikian, pola asuh demokratis dalam mengelola media sosial berdampak positif terhadap seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya menjaga anak dari dampak negatif media, tetapi juga mengoptimalkan potensi perkembangan mereka secara menyeluruh—baik fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, spiritual, hingga kreativitas.

Model pengasuhan ini terbukti lebih adaptif dalam menghadapi tantangan zaman digital, karena mampu memadukan perlindungan, pendampingan, dan pembelajaran yang kontekstual.

2) Pola Asuh Permisif

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 20 orang tua di Kelurahan Pidoli Dolok, ditemukan bahwa sebagian orang tua menerapkan pola asuh permisif dalam mengelola penggunaan media sosial pada anak usia dini. Pola ini ditandai dengan pemberian kebebasan secara luas kepada anak dalam menggunakan media sosial, tanpa disertai pengawasan yang memadai. Orang tua yang menerapkan pola ini umumnya membiarkan anak mengakses *gadget* dalam jangka waktu yang panjang, tanpa adanya pembatasan waktu, kontrol konten, atau pendampingan langsung.

Sebanyak 6 dari 20 responden mengakui bahwa mereka membiarkan anak menonton video di *YouTube* atau bermain media sosial seperti TikTok sepanjang hari, selama anak tidak mengganggu aktivitas orang tua. Alasan yang sering diungkapkan adalah keterbatasan waktu, kelelahan, dan keinginan untuk menciptakan suasana rumah yang tenang. Media sosial digunakan sebagai sarana untuk menenangkan atau mengalihkan perhatian anak, bukan sebagai alat bantu edukasi.

Adapun aspek perkembangan anak usia dini yang terdampak oleh pola asuh permisif dijelaskan sebagai berikut:

a) Aspek Perkembangan Fisik dan Motorik

Anak-anak yang dibiarkan terlalu lama menggunakan media sosial berisiko mengalami kekurangan aktivitas fisik. Mereka lebih banyak duduk diam, kurang bermain di luar, dan jarang menggunakan otot-otot tubuh untuk aktivitas motorik kasar seperti berlari, melompat, atau memanjat. Akibatnya, perkembangan fisik menjadi terhambat dan anak lebih rentan mengalami gangguan kesehatan seperti mata lelah, postur tubuh yang buruk, serta pola tidur yang tidak teratur.

b) Aspek Perkembangan Kognitif

Minimnya arahan orang tua membuat anak menyerap informasi dari media sosial secara pasif. Tanpa pendampingan dalam memilah konten atau diskusi reflektif, anak kesulitan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Mereka cenderung hanya menonton dan meniru tanpa memahami makna atau hubungan antar informasi. Akibatnya, potensi perkembangan intelektual anak tidak teroptimalkan.

c) Aspek Perkembangan Bahasa

Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat memperkenalkan anak pada kosakata baru, tetapi kurangnya interaksi dua

arah menghambat kemampuan mereka dalam menyusun kalimat dan mengekspresikan ide secara lisan. Anak jarang berdialog dengan orang tua, sehingga tidak terbiasa menjelaskan isi konten atau menceritakan pengalaman secara verbal. Hal ini menghambat perkembangan bahasa ekspresif dan reseptif.

d) Aspek Sosial dan Emosional

Anak yang terbiasa menyendiri dengan *gadget* menunjukkan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial. Mereka sulit berbaaur dengan teman sebaya dan kurang terlatih dalam bekerja sama, berbagi, atau mengatur emosi ketika menghadapi konflik. Anak juga mudah marah ketika *gadget* diambil, menunjukkan tanda-tanda ketergantungan emosional terhadap media sosial sebagai satu-satunya sumber kenyamanan.

e) Aspek Moral dan Spiritual

Anak yang dibiarkan mengakses media sosial secara bebas rentan terpapar konten yang tidak sesuai usia, seperti kekerasan verbal, konsumtivisme, atau perilaku tidak etis. Tanpa arahan orang tua, anak tidak diajarkan untuk membedakan nilai baik dan buruk, dan belum memiliki landasan moral yang kuat. Demikian pula nilai-nilai spiritual, seperti sopan santun, rasa syukur, dan etika digital, tidak tersampaikan karena tidak ada penanaman nilai secara eksplisit dari orang tua.

f) Aspek Kreativitas

Pola asuh permisif kurang memberi ruang bagi pengembangan daya cipta anak. Anak cenderung menjadi konsumen pasif dari konten digital, dan jarang diajak melakukan aktivitas kreatif seperti menggambar, bermain peran, menyusun cerita, atau membuat kerajinan tangan. Minimnya stimulasi eksploratif ini menyebabkan imajinasi anak tidak berkembang optimal, dan potensi kreativitasnya menjadi terhambat.

Pola asuh permisif dalam penggunaan media sosial berdampak negatif terhadap perkembangan anak usia dini. Meskipun anak terlihat tenang dan senang dalam jangka pendek, dalam jangka panjang anak berisiko mengalami ketimpangan dalam aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral-spiritual, dan kreativitas.

Model pengasuhan ini cenderung mementingkan kenyamanan orang tua, bukan kepentingan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kesadaran orang tua akan pentingnya peran aktif, pengawasan, dan pendampingan dalam penggunaan media sosial agar anak tumbuh secara seimbang dan bertanggung jawab dalam menghadapi dunia digital.

3) Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 20 orang tua di Kelurahan Pidoli Dolok, ditemukan bahwa sebagian kecil orang tua menerapkan pola asuh otoriter dalam mengelola penggunaan media sosial pada anak usia dini. Pola ini ditandai dengan adanya kontrol yang ketat dari orang tua terhadap aktivitas anak, baik dalam bentuk pembatasan waktu, larangan total terhadap akses media sosial, hingga penggunaan hukuman bila anak melanggar aturan yang telah ditetapkan. Dalam pola ini, komunikasi antara orang tua dan anak cenderung satu arah, dengan sedikit ruang untuk diskusi atau penjelasan terhadap aturan yang berlaku.

Sebanyak 4 dari 20 responden mengakui bahwa mereka menerapkan aturan yang tegas terhadap penggunaan media sosial, seperti hanya memperbolehkan anak menonton selama 30 menit per hari, atau bahkan melarang sepenuhnya penggunaan HP. Alasan yang dikemukakan antara lain kekhawatiran terhadap konten yang tidak pantas, dampak kesehatan, serta keinginan untuk menanamkan disiplin sejak dini. Salah satu orang tua, misalnya, melarang anak menggunakan HP setelah anaknya mengalami iritasi mata karena terlalu lama menatap layar. Dalam banyak kasus, tindakan orang tua lebih berfokus pada pemaksaan aturan daripada pendekatan edukatif

Adapun aspek perkembangan anak usia dini yang terdampak oleh pola asuh otoriter dijelaskan sebagai berikut:

a) Aspek Perkembangan Fisik dan Motorik

Anak-anak yang dilarang menggunakan media sosial secara berlebihan memang memiliki waktu yang lebih luas untuk melakukan aktivitas fisik. Namun, apabila orang tua tidak menyediakan alternatif kegiatan fisik yang menarik, anak menjadi pasif atau bingung dalam mengisi waktu. Beberapa anak cenderung hanya duduk diam karena takut dimarahi bila melakukan hal yang tidak diperbolehkan. Kurangnya eksplorasi bebas dapat membatasi perkembangan keterampilan motorik anak.

b) Aspek Perkembangan Kognitif

Pola asuh otoriter menghambat tumbuhnya kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Anak terbiasa patuh tanpa memahami alasan di balik aturan. Mereka takut bertanya atau berpendapat, sehingga kurang terlatih dalam menganalisis, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Potensi intelektual anak kurang berkembang karena tidak mendapatkan ruang diskusi atau dialog terbuka.

c) Aspek Perkembangan Bahasa

Minimnya komunikasi dua arah dalam pola otoriter membuat anak kurang terbiasa mengutarakan gagasan, perasaan, atau menceritakan kembali informasi yang diperoleh. Anak menjadi pendiam, berbicara seperlunya, dan cenderung pasif dalam percakapan. Ini berdampak pada lambatnya perkembangan bahasa ekspresif, serta menurunnya keberanian anak dalam mengekspresikan ide secara verbal.

d) Aspek Sosial dan Emosional

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung menunjukkan perilaku disiplin, namun dibalik itu tersimpan ketakutan, kecemasan, dan kurangnya rasa percaya diri. Mereka takut melakukan kesalahan karena khawatir dimarahi atau dihukum. Anak pun menjadi kaku dalam interaksi sosial, sulit beradaptasi dengan lingkungan, dan enggan mengambil inisiatif dalam situasi sosial.

e) Aspek Moral dan Spiritual

Dalam pola asuh ini, anak belajar untuk mematuhi aturan, namun bukan karena pemahaman nilai, melainkan karena takut dihukum. Hal ini membuat perkembangan moral anak menjadi semu dan tidak bertahan lama saat anak berada di luar pengawasan. Anak tidak memiliki refleksi batin atas perbuatan baik dan buruk karena tidak ada proses dialog atau penanaman nilai spiritual yang mendalam seperti kasih sayang, empati, dan sopan santun.

f) Aspek Kreativitas

Pola otoriter membatasi eksplorasi ide dan kebebasan berekspresi. Anak yang selalu dikontrol dan dilarang mencoba hal baru cenderung kehilangan rasa ingin tahu. Mereka takut salah, enggan mencoba sesuatu yang berbeda, dan tidak terbiasa menggunakan imajinasi atau berpikir di luar kebiasaan. Hal ini menghambat perkembangan kreativitas serta kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara inovatif.

Pola asuh otoriter dalam penggunaan media sosial berdampak pada pembentukan karakter anak yang patuh dan disiplin, namun sekaligus berpotensi menimbulkan tekanan emosional, keterbatasan dalam berpikir kritis, serta rendahnya kepercayaan diri dan kreativitas. Anak tidak diberikan kesempatan untuk memahami aturan secara reflektif dan cenderung mengikuti perintah karena rasa takut, bukan karena kesadaran nilai. Model pengasuhan ini lebih menekankan pada pengendalian ketat daripada pengembangan potensi anak. Oleh karena itu, meskipun terlihat efektif dalam menghindari dampak negatif media sosial dalam jangka pendek, pola ini kurang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Diperlukan pendekatan yang lebih seimbang, yaitu pengawasan disertai komunikasi terbuka dan pemahaman nilai, agar anak tumbuh sebagai pribadi yang disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab secara utuh dalam menghadapi tantangan dunia digital.

Pembahasan

Bagian ini menyajikan analisis temuan penelitian berdasarkan wawancara, observasi, dan teori-teori yang telah dibahas sebelumnya. Fokus pembahasan diarahkan pada bagaimana pola asuh orang tua di Kelurahan Pidoli Dolok memengaruhi penggunaan media sosial pada anak usia dini dan relevansinya dengan pendekatan teori parenting dan perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis dalam mengelola media sosial anak, meskipun tidak semua mampu melakukannya secara konsisten. Mereka berusaha menetapkan batasan waktu, memilih konten edukatif, dan melakukan komunikasi terbuka. Hal ini sesuai dengan teori Diana Baumrind (1971) yang dikutip dalam Anisah (2022) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis (*authoritative*) mendorong anak untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri yang baik.

Sebaliknya, beberapa orang tua menerapkan pola asuh permisif, yaitu memberikan kebebasan berlebihan kepada anak dalam mengakses media sosial tanpa batasan waktu maupun pendampingan. Temuan ini mendukung pernyataan Fadhila (2021) dan Hasanah & Musayyadah (2022) bahwa pola asuh permisif dapat menyebabkan anak kurang memiliki kontrol diri dan lebih rentan terhadap dampak negatif media digital, seperti kecanduan, imitasi perilaku negatif, dan gangguan sosial-emosional. Pada kelompok kecil lainnya, ditemukan pola asuh otoriter, yaitu pembatasan ketat tanpa dialog. Pola ini sejalan dengan teori Hurlock (1990) yang dikutip dalam (Pebriani & Darmiyanti, 2024) yang menjelaskan bahwa kontrol yang terlalu kaku dapat menghambat perkembangan kreativitas dan membuat anak takut mengambil keputusan. Anak dalam pola ini cenderung diam-diam mencari akses media sosial saat tidak diawasi, yang dapat menimbulkan risiko lebih besar terhadap paparan konten negatif.

Strategi pengasuhan digital yang diterapkan orang tua di Kelurahan Pidoli Dolok sangat erat kaitannya dengan tipe pola asuh menurut teori Diana Baumrind (1971) yang dikutip dalam Fadlillah & Fauziah (2022), yakni otoriter, demokratis, dan permisif. Masing-masing pola asuh membentuk cara orang tua dalam mengelola akses media sosial pada anak usia dini. Pola asuh otoriter, sebagaimana dijelaskan Baumrind yang dikutip dalam Fadlillah & Fauziah, (2022), dicirikan dengan kontrol ketat dan komunikasi satu arah. Orang tua menetapkan larangan dan aturan penggunaan media sosial secara kaku, tanpa memberikan ruang dialog. Strategi ini memang bertujuan untuk melindungi anak dari konten negatif, tetapi sering kali justru mendorong anak untuk melanggar diam-diam karena tidak memahami alasan larangan. Hal ini memperkuat teori Hurlock (1990) yang dikutip dalam Khoiriyati & Saripah (2018) yang menyatakan bahwa pola otoriter dapat menghambat kreativitas dan rasa ingin tahu anak.

Sebaliknya, pola asuh demokratis merupakan strategi yang paling dominan diterapkan. Orang tua membimbing anak menggunakan media sosial secara bijak melalui diskusi, pembatasan waktu, pemilihan konten edukatif, dan pendampingan. Strategi ini sejalan dengan konsep *authoritative* parenting dari Baumrind, yang diyakini mampu menumbuhkan kontrol diri, kemandirian, dan tanggung jawab anak. Pendekatan ini juga konsisten dengan pandangan Saman & Hidayati (2023), bahwa pola asuh demokratis di era digital harus mampu mengintegrasikan edukasi, teknologi, dan nilai moral. Sementara itu, pola asuh permisif ditandai dengan minimnya pengawasan dan kurangnya aturan yang jelas. Anak diberi kebebasan penuh dalam menggunakan media sosial, yang dapat meningkatkan risiko kecanduan, imitasi konten negatif, dan gangguan emosi. Hal ini sesuai dengan teori Hasanah & Musayyadah (2022) bahwa pola permisif dapat melemahkan kemampuan anak dalam mengontrol perilaku dan memilah informasi yang sehat.

Pola asuh orang tua dalam mendampingi anak menggunakan media sosial memberikan pengaruh yang nyata terhadap perkembangan anak usia dini. Ketika orang tua menerapkan pendekatan demokratis, anak cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kritis, komunikatif, dan bertanggung jawab. Pendekatan ini memungkinkan anak memahami aturan dan risiko media sosial tanpa merasa ditekan. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky dalam Rosni (2024) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak, serta Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh responsif mendorong anak menjadi lebih percaya diri dan mandiri. Anak-anak ini juga memiliki kontrol diri yang baik karena terbiasa dilibatkan dalam diskusi dan pengambilan keputusan, sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan moral Piaget.

Sebaliknya, ketika orang tua bersikap permisif atau terlalu otoriter, anak justru berisiko mengalami gangguan dalam berbagai aspek tumbuh kembang. Pada pola asuh permisif, kurangnya batasan membuat anak cenderung kecanduan *gadget*, mudah marah, serta kurang peka terhadap lingkungan sosial. Sedangkan pada pola asuh otoriter, kontrol yang terlalu ketat dapat membuat anak takut, tidak percaya diri, dan hanya patuh secara terpaksa. Bandura menekankan bahwa anak belajar dari lingkungan melalui observasi dan peniruan tanpa bimbingan, anak bisa meniru konten negatif dari media sosial yang tidak sesuai usia. Selain itu, kurangnya komunikasi dua arah dan kedekatan emosional menyebabkan anak gagal membangun pemahaman moral dan kemampuan mengelola emosi secara sehat.

Dalam praktik pengasuhan sehari-hari, para orang tua dihadapkan pada kenyataan bahwa mendampingi anak menggunakan media sosial tidak semudah yang dibayangkan. Banyak dari mereka yang bekerja sepanjang hari atau sibuk mengurus rumah tangga, sehingga waktu untuk kebersamaan anak sangat terbatas. Kondisi ini membuat sebagian orang tua akhirnya memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam mengakses *gadget* tanpa pendampingan. Hal ini sejalan dengan pendapat Baso et al. (2023) yang menyebutkan bahwa kesibukan orang tua seringkali membuat pengawasan terhadap media sosial menjadi lemah. Dalam teori peran orang dewasa oleh Vygotsky, orang tua seharusnya yang mendukung perkembangan anak, termasuk dalam memahami dan menyikapi dunia digital. Tanpa pendampingan tersebut, anak hanya menjadi pengguna pasif yang mudah terdampak.

Tidak hanya soal waktu, banyak orang tua juga mengalami keterbatasan dalam memahami dunia digital. Literasi digital yang rendah, minimnya pengetahuan tentang fitur kontrol orang tua, serta tidak adanya pemahaman tentang bagaimana membedakan konten layak dan tidak layak usia, menjadi kendala besar. Ini diperkuat oleh teori pola asuh Baumrind yang dikutip dalam (Fadlillah & Fauziah, 2022) yang menyatakan bahwa orang tua yang tidak responsif dan kurang memberi batasan (seperti pada pola asuh permisif) cenderung gagal memberikan bimbingan yang dibutuhkan anak. Selain itu, tantangan juga muncul dari lingkungan sekitar. Anak kerap belajar dari teman sebaya dan meniru apa yang mereka lihat, seperti yang dijelaskan oleh Bandura (1977) dikutip dalam Tarsono (2018) dalam teori belajar sosialnya anak akan lebih mudah menyerap perilaku melalui pengamatan terhadap lingkungan. Maka, ketika lingkungan digital dan sosial tidak mendukung, anak menjadi lebih rentan terhadap konten negatif, dan upaya pengasuhan pun menjadi lebih berat.

Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk meningkatkan kesadaran serta kapasitas mereka dalam mendampingi anak menghadapi dunia digital. Bukan hanya sekadar membatasi, tetapi juga membangun komunikasi yang terbuka, memilihkan konten yang tepat, serta menghadirkan ruang bermain dan belajar yang lebih sehat di rumah maupun di lingkungan sekitar. Dengan begitu, pengasuhan akan lebih bermakna dan mampu membentuk karakter anak secara utuh dalam menghadapi tantangan era media sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku anak dalam menggunakan media sosial. Pola asuh demokratis terbukti paling efektif karena mampu menyeimbangkan antara pengawasan, kebebasan, dan edukasi digital yang membangun karakter anak secara positif. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif, apabila tidak disertai komunikasi yang memadai, berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti perilaku menyimpang dan kecanduan media sosial. Strategi yang diterapkan orang tua tidak hanya mencerminkan nilai-nilai pengasuhan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tingkat literasi digital, waktu pendampingan, serta pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang adaptif dan bijak di era digital, guna mendukung perkembangan anak usia dini yang sehat secara sosial, emosional, dan kognitif.

5. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh dan strategi orang tua berperan penting dalam mengarahkan penggunaan media sosial pada anak usia dini.

Keterlibatan aktif orang tua melalui pendampingan, pengaturan aturan penggunaan, dan pengawasan yang konsisten berkontribusi terhadap penggunaan media sosial yang lebih terkontrol dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, penguatan peran orang tua dalam pengasuhan digital menjadi aspek krusial dalam upaya meminimalkan dampak negatif sekaligus mengoptimalkan manfaat media sosial bagi anak usia dini.

6. Referensi

- Anisah, A. S. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Apriliansyah, A. D., Firdaus, R., & Saniyyah, Z. (2022). Peranan Orangtua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak dibawah Umur. *Kampret Journal*, 1(3), 41–49.
- Atqoo, R. A., Latifah, S. N., Mulki, F., & Rizkiyah, D. (2024). *Optimalisasi Peran Orang Tua Di Era Digital: Strategi Pola Asuh Untuk Generasi Digital NATIVES*. 5(5), 9754–9759.
- Aulia, I. S., Satwika, Y. W., & Susanto, A. (2022). Hubungan antara Pola Asuh Authoritative dengan Self-Compassion pada Individu Dewasa Awal The Relationship between Authoritative Parenting Style and Self-Compassion in Early Adulthood. *Jurnal Character: Psikologi*, 10(01), 845–860.
- Aurora, N. S. I. I., Meiranny, A., & Susilowati, E. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*.
- Baso, B., Manek, P. G., Risald, R., & ... (2023). Sosialisasi Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Penggunaan Media Sosial Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Umum ...*, 21–27.
- Dheasari, A. E., Fajriyah, L., & Riska, R. (2022). Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 25–35. <https://doi.org/10.46773/al-athfal.v3i1.417>
- Elaydi, H. O. (2018). The Effect of Social Media Marketing on Brand Awareness through Facebook: An Individual-Based Perspective of Mobile Services Sector in Egypt. *OALib*, 05(10), 1–5. <https://doi.org/10.4236/oalib.1104977>
- Fadhila Nuritasari, Upik Elok Endang Rasmani, J. (2021). *Hubungan Pola Asuh Authoritative Dengan Kompetensi*. 9(4), 5–6.
- Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood Development. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2127–2134. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.487>
- Hasanah, N., & Musayyadah, M. (2022). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembatasan Penggunaan Gadget Bagi Anak Usia Dini Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Dan Status Ekonomi Orang Tua Di Desa Taddan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8(2), 83. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i2.39045>
- Kasongat, J., Mardiyanti, R., & Kusnadi, S. K. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh

- Orang Tua Dengan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini Di Griya Benowo Indah 1 Surabaya. *PSIKOWIPA (Psikologi Wijaya Putra)*, 1(1), 15–25. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v1i1.10>
- Khoiriyati, S., & Saripah, S. (2018). Pengaruh Media Sosial pada Perkembangan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini. *Aulada : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.31538/aulada.v1i1.209>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management*. Pearson Education.
- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Tombatu Timur Kabupaten Minasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 2.
- Mulyani, R. (2021). METODOLOGI PENELITIAN. In *Widina Bhakti Persada Bandung* (Vol. 11, Issue 1).
- Panudju, A. T., Purba, F., Nurbaiti, S., Kesehatan, P., Semarang, K., & Kalalinggi, S. Y. (2024). *Metodologi penelitian* (Issue February).
- Pebriani, M., & Darmiyanti, A. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.556>
- Pratama, H. (2022). *Peran Digital Parenting Sebagai Edukasi Perkembangan Anak Usia Dini Yang Berkualitas Di Tk Bahrul Huda Karang. 1(2)*, 9–18.
- Rachmat, I. F., & Hartati, S. (2020). Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 7(2), 1–21. <https://doi.org/10.32534/jjb.v7i2.1344>
- Rosni, N. A. & Y. S. L. (2024). Dinamika Pola Asuh Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Pada Perspektif Kognitif Jean piaget Di Kel Lere Kota Palu. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(01), 16–22.
- Saman, A. M., & Hidayati, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 984–992. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4557>
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Suryani, R., & Hazizah, N. (2023). Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Digital Anak di Era Teknologi di Nagari Aia Manggih. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4790–4797. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5995>
- Tarsono, T. (2018). Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2174>